

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk kemajuan suatu bangsa dan negara. Oleh sebab itu, semua negara berlomba-lomba meningkatkan kualitas pendidikannya. Pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan, baik pendidikan secara formal maupun nonformal. Pemerintah telah banyak melakukan upaya untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun seluruh perangkat yang mendukung pembelajaran seperti melakukan penataran bagi guru-guru, perbaikan kurikulum dan bantuan alat laboratorium.

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk pembangunan SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Seperti halnya juga yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memperlancar proses pendidikan maka diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut sekolah. Di sekolah setiap siswa diuntut untuk membekali diri dengan pengetahuan akademik yang layak sehingga dapat menembus persaingan yang ketat dan mendapatkan haknya dibidang pendidikan, dan mereka lebih termotivasi untuk selalu berkembang serta meraih prestasi yang gemilang.

Namun, pada kenyataan kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan dari tahun ke tahun. Terlihat dari data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2012* yang menyatakan bahwa Indeks

pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun.

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Rendahnya daya serap peserta didik disebabkan oleh kurang menariknya metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang dipakai dalam penyampaian materi pelajaran kurang variatif, kecenderungan guru menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode mengajar seperti ini kebanyakan digunakan oleh guru-guru fisika di Indonesia. Padahal metode pembelajaran konvensional belum mampu menimbulkan minat belajar fisika siswa melainkan siswa menjadi kurang menarik dan bosan terhadap mata pelajaran fisika.

Kenyataan dari hasil pengalaman ketika melaksanakan PPLT di SMA Negeri 1 Balige, harapan yang diinginkan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan, dimana mata pelajaran fisika masih dianggap siswa pelajaran yang sulit, selain itu mereka menganggap fisika itu membosankan dan rumusnya sulit dimengerti sehingga kurangnya minat siswa untuk mempelajari fisika. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sianturi selaku guru fisika di SMA Negeri 1 Balige masalah di atas juga dialami di sekolah itu. Kurangnya minat siswa disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, model pembelajaran konvensional yang digunakan guru di sekolah ini adalah model pembelajaran langsung yaitu model yang bersifat *teacher center*, dimana guru lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kerjasama antar siswa masih kurang. Kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran menyebabkan guru hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran saja. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi, hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja. Selain model dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi, siswa juga jarang sekali menggunakan sarana laboratorium. Mereka hanya menggunakan laboratorium satu kali tiap semester. Ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan oleh para guru di Indonesia. Masalah di atas dapat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa. Dapat dilihat dari hasil belajar fisika siswa di SMA Negeri 1 Balige dengan nilai

rata-ratanya hanya 72,50. Nilai itu dikatakan masih rendah jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran Biologi yang rata-ratanya 75.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah dengan teman-temannya. Dalam konteks saling tukar pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pokok dalam model pembelajaran kooperatif. Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil secara bersama-sama dengan membentuk tim misalnya bentuk kelompok belajar.

STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, dan setiap kelompok harus heterogen. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009 : 51).

Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah dan lebih cepat memahami dan mengerti pelajaran melalui belajar dengan teman sebayanya dan di bawah bimbingan guru. Slavin (2009:29) menegaskan “pembelajaran kooperatif menerapkan pentingnya kerja sama untuk mencapai hasil yang optimal”. Selain itu, Isjoni (2009) mengatakan “pembelajaran kooperatif juga membantu siswa dalam memahami konsep, berfikir kritis, bekerja sama dan saling membantu antar teman”. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap hubungan sosial yang berkualitas dan dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Rusaidi (2009, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Energi Kelas VIII Semester II SMP Swasta Madya Utama Medan T. A. 2008/2009), sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 42,25 tetapi setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata kelas menjadi 79,63.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Pengaruh Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Balige T. A. 2014/2015**".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Proses pembelajaran fisika yang bersifat berpusat pada guru.
2. Rendahnya hasil belajar siswa
3. Kurangnya minat siswa-siswi dalam mempelajari fisika
4. Kurangnya pemahaman siswa-siswi terhadap pelajaran fisika karena mereka beranggapan bahwa pelajaran fisika itu adalah pelajaran yang sulit
5. Penggunaan metode/model mengajar yang kurang bervariasi

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division*(STAD).
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah materi pokok listrik dinamis

3. Dilakukan untuk meningkatkan keaktifanserta hasil belajar siswa

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester I SMA Negeri 1 Balige?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester I SMA Negeri 1 Balige?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester I SMA Negeri 1 Balige?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok besaran dan satuan di kelas X semester I SMA Negeri 1 Balige?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Balige T. A. 2014/2015?
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Balige T. A. 2014/2015?
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Balige T. A. 2014/2015?
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Balige T. A. 2014/2015?

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.
2. Sebagai bahan alternatif pemilihan model pembelajaran di SMA Negeri 1 Balige.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa diberi waktu untuk bekerjasama dalam kelompok, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga harus menguasai materi pembelajaran.
2. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa akibat dari belajar. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah nilai yang diperoleh setelah melakukan tes. Hasil tes siswa ini diambil 100 % sebagai nilai hasil belajar siswa.
3. Metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan yang dipelajari.